

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah pewaris, penerus dan calon pengemban bangsa. Secara lebih dramatis dikatakan bahwa anak merupakan penanaman modal sosial ekonomi suatu bangsa. Berdasarkan arti individual, anak bagi orang tuanya mempunyai nilai khusus yang penting. Setiap orang tua berharap agar anak dapat tumbuh dan berkembang sebaik-baiknya sehingga kelak menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, mental dan psikososial sebagai sumber daya manusia yang berkualitas (Iwan, 2010).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 yang dilakukan oleh Depkes RI, prevalensi balita gizi kurang secara nasional adalah 17,9% dan 4,9% menderita gizi buruk. Pencapaian ini dinilai memenuhi target *Millenium Development Goals (MDGs)* sebesar 18,5% pada tahun 2015 tetapi belum merata pada seluruh provinsi di Indonesia. Sedangkan untuk wilayah Jawa Tengah, angka gizi buruk mencapai 3,3% dan gizi kurang sebesar 12,4% (Depkes RI, 2010).

Gizi memegang peranan penting dalam siklus hidup manusia. Usia 0-2 tahun merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan pesat, sehingga kerap diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang. Sebaliknya apabila pada masa ini anak tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas akan

berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang anak, baik pada saat ini maupun masa selanjutnya (Depkes RI, 2006).

Air susu ibu memenuhi seluruh kebutuhan zat gizi bayi sampai usia 6 bulan. Setelah usia 6 bulan, ASI tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan gizi bayi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan sehingga bayi memerlukan makanan pendamping ASI (MP-ASI). Makanan untuk bayi terdiri dari dua unsur pokok yaitu ASI atau susu formula dan makanan pendamping ASI (Suhardjo, 2002). Pemberian MP-ASI merupakan proses transisi dari asupan berbasis susu menuju makanan semi padat. Seorang ibu yang tidak tahu tentang cara pemberian makanan bayi umur 7-12 bulan, secara langsung dan tidak langsung menjadi penyebab utama terjadinya masalah gizi kurang, khususnya pada anak umur di bawah 2 tahun (Depkes RI, 2006). Hasil penelitian Sulistyowati (2007), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan status gizi balita. Selain itu, tingkat konsumsi energi dan protein juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap status gizi balita.

Wiryo (2002), menyatakan bahwa keadaan gizi kurang pada bayi 7-12 bulan disebabkan oleh pemberian MP-ASI yang tidak tepat. Ibu-ibu kurang menyadari bahwa setelah bayi berumur 6 bulan memerlukan makanan pendamping ASI dalam jumlah yang semakin bertambah sesuai dengan pertambahan umur bayi dan kemampuan alat cerna. Permasalahan pemberian makanan bayi diantaranya adalah pemberian MP-ASI terlalu dini, pemberian terlambat, frekuensi dan porsi yang tidak sesuai dengan umur.

Menurut Pudjiadi (2000), pemberian MP-ASI terlalu dini dapat mengganggu pemberian ASI eksklusif serta meningkatkan angka kesakitan pada

bayi. Selain itu, tidak ditemukan bukti yang menyokong bahwa pemberian MP-ASI sebelum waktunya lebih menguntungkan. Bahkan sebaliknya, akan memberikan dampak negatif terhadap kesehatan bayi dan tidak ada dampak positif untuk perkembangan dan pertumbuhan bayi. Sedangkan menurut Adisasmito (2008), bayi yang terlambat mendapatkan MP-ASI akan memicu terjadinya gizi kurang. MP-ASI yang baik tidak hanya cukup mengandung energi dan protein, tetapi juga mengandung zat besi, vitamin dan mineral. MP-ASI yang tepat dan baik dapat disiapkan sendiri di rumah. Pada keluarga dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah sering kali anaknya harus puas dengan makanan seadanya yang tidak memenuhi kebutuhan gizi karena ketidaktahuan sang ibu.

Bayi yang mendapatkan MP-ASI dini mempunyai osmolitas plasma yang lebih tinggi dari pada bayi yang 100% mendapatkan ASI. Menurut Pudjiadi (2000), pemberian MP-ASI dini dapat memicu timbulnya berbagai penyakit karena bayi belum siap mencerna makanan sebelum usia mencapai 6 bulan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kodiyah (2006), di wilayah Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan praktek pemberian MP-ASI pada bayi yang meliputi jenis dan frekuensi. Selain itu, hasil penelitian Hapsari (2011), menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita. Semakin tinggi pengetahuan gizi ibu maka status gizi balita akan semakin baik.

Hasil laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar tahun 2011, terdapat 53.150 balita. Balita yang mengalami gizi buruk sebanyak 172 anak (0,32%) dan 1.704 anak (3,21%) mengalami gizi kurang. Sedangkan untuk

Kecamatan Jatipuro terdapat 3 anak (0,17%) dengan status gizi buruk dan 46 anak (2,68%) status gizi kurang. Kecamatan Jatipuro merupakan kawasan pegunungan yang berada di Kabupaten Karanganyar dengan kondisi penduduk yang sebagian besar adalah lulusan pendidikan dasar. Berdasarkan data tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Jatipuro diketahui bahwa sebagian besar penduduk adalah lulusan SD 45,08% dan lulusan SMP 30,8% sedangkan penduduk lulusan Perguruan Tinggi hanya 2,18%. Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan penduduk Jatipuro rendah.

Berdasarkan survey pendahuluan di Desa Jatikuwung, merupakan desa yang berada di tengah-tengah wilayah Kecamatan Jatipuro, dari 42 balita di Posyandu terdapat 2 balita (4,76%) dengan status gizi buruk dan balita dengan status gizi kurang sebanyak 8 anak (19%). Data tersebut di atas juga didukung hasil wawancara dengan 22 ibu yang memiliki anak balita di Kecamatan Jatipuro, 45% diantaranya memberikan MP-ASI dini pada bayinya.

Berorientasi dari hal tersebut, perlu diadakan suatu penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), Umur Pertama Pemberian dan Kesesuaian Porsi MP-ASI dengan Status Gizi Bayi Usia 7-12 Bulan di Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan masalah, yaitu :
Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI, umur pertama pemberian dan kesesuaian porsi MP-ASI dengan status gizi bayi usia 7-12 bulan di kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI, umur pertama pemberian dan kesesuaian porsi MP-ASI dengan status gizi bayi usia 7-12 bulan di kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan ibu tentang MP-ASI
- b. Mendeskripsikan umur pertama pemberian MP-ASI
- c. Mendeskripsikan kesesuaian porsi pemberian MP-ASI
- d. Mendeskripsikan status gizi bayi usia 7-12 bulan
- e. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan status gizi balita usia 7-12 bulan
- f. Menganalisis hubungan umur pertama pemberian MP-ASI dengan status gizi bayi usia 7-12 bulan
- g. Menganalisis hubungan kesesuaian porsi MP-ASI dengan status gizi bayi usia 7-12 bulan

D. Manfaat

Manfaat penelitian ini bagi Puskesmas Jatipuro yaitu diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan untuk pelaksanaan program gizi.